

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) atau *Chronic Obstruction Pulmonary Disease* (COPD) merupakan penyakit paru kronik yang ditandai dengan adanya hambatan aliran udara pada saluran pernafasan. Penyakit tersebut umumnya progresif yang berhubungan dengan respons inflamasi abnormal paru terhadap partikel berbahaya atau gas beracun (Yunita, 2022). Angka kematian yang disebabkan oleh penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya. PPOK merupakan penyebab utama morbiditas dan kecacatan (Putra & Wulandari, 2022).

World Health Organization (WHO, 2023) menyatakan bahwa penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia. PPOK menyebabkan 3,23 juta kematian pada tahun 2019 dan hampir 90% kematian PPOK pada pasien yang berusia di bawah 70 tahun. Pasien PPOK sering terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019) menyatakan bahwa prevalensi PPOK yang disertai dengan gejala seperti sesak nafas di Indonesia sebanyak 4,5% dengan prevalensi terbanyak yaitu Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5%, NTT sebanyak 5,4% dan Lampung sebanyak 1,3%. PPOK di Jawa Tengah menempati urutan ketujuh dengan jumlah kasus 31.817 atau sebesar 2.1%.

Oksigen merupakan kebutuhan fisiologis, kebutuhan mendasar utama dalam keberadaan manusia adalah oksigen. Oksigenasi adalah proses memperoleh O₂ dan mengeluarkan CO₂ yang digunakan untuk menjaga metabolisme sel tubuh, kehidupan, dan fungsi banyak organ atau sel. Ketika oksigen tidak tersedia bagi seseorang selama lebih dari empat menit, kerusakan otak permanen berkembang, dan pasien hampir selalu meninggal sebagai hasilnya (Kusnanto, 2016). Kekurangan napas, batuk yang persisten, dan produksi dahak adalah tiga tanda penyakit paru obstruktif kronik (COPD) yang paling sering terlihat (Rosha & Dewi, 2018). Setiap hari, manusia

membutuhkan sekitar 300 cc oksigen. Napas berkontribusi pada kelangsungan metabolisme sel. Diperlukan kemampuan pernafasan yang baik. Tercukupinya kebutuhan oksigenasi tidak lepas dari upaya sistem pernafasan dan kardiovaskular dalam menyediakan kebutuhan oksigen tubuh (Asmadi, 2016).

Sistem pernapasan dianggap biasa saja, namun jika salah satu organ sistem pernapasan tidak berfungsi maka kebutuhan oksigen pun terganggu. Orang sering tidak memahami pentingnya oksigen. Banyak keadaan yang dapat menghambat kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah oksigen, seperti gangguan pada saluran pernapasan, dan akibat dari lendir yang tidak biasa karena jalur udara yang tidak memadai adalah pasien mengalami kesulitan bernapas yang dapat menyebabkan sianosis, kelelahan, dan perasaan tidak berdaya. Salah satu faktor yang menambah kebutuhan akan oksigenasi adalah adanya gangguan pembersihan saluran napas yang tidak efektif. Gangguan pembersihan saluran napas yang tidak efektif mengacu pada ketidakmampuan untuk membersihkan saluran napas dari lendiran atau obstruksi lainnya dengan berhasil untuk menjaga saluran napas yang terbuka.

Pada pasien dengan COPD, gangguan pembersihan saluran napas yang tidak memadai terkait dengan gambaran klinis, yang dapat bervariasi tergantung pada respons sistemik pasien terhadap infeksi, agen penyebab, tingkat keterlibatan paru-paru, dan obstruksi saluran napas. Ketika agen etiologis hadir di paru-paru, proses infeksi akan dimulai, yang akhirnya akan menghasilkan jumlah lendiran yang berlebihan. Akibatnya, mereka yang memiliki COPD dapat mengalami gangguan pembersihan saluran napas yang tidak memadai (PPNI, 2017).

Pola hidup masyarakat yang buruk merupakan penyebab utama penyakit penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) yaitu kebiasaan merokok masyarakat Indonesia. Karena setiap batang rokok mengandung ribuan bahan kimia yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan maupun kerusakan paru. Kandungan tembakau pada rokok juga merangsang inflamasi/peradangan, dan juga dapat merangsang produksi sputum sehingga menyebabkan sumbatan pada saluran nafas. Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) juga dapat disebabkan karena polusi udara yang berupa asap kendaraan, asap pabrik dan orang yang

sebelumnya sudah pernah menderita penyakit paru misalnya bronkhitis (Paramitha, 2020).

Gejala klinis pada PPOK antara lain batuk, produksi sputum, sesak nafas dan keterbatasan aktivitas. Faktor patofisiologi yang berkontribusi dalam kualitas dan intensitas sesak nafas saat melakukan aktivitas pada pasien PPOK antara lain kemampuan mekanis dari otot-otot inspirasi, meningkatnya volume restriksi selama beraktivitas, lemahnya fungsi otot-otot inspirasi, meningkatnya kebutuhan ventilasi relatif, gangguan pertukaran gas, kompresi jalan nafas dinamis dan faktor kardiovaskuler (Yunita, 2022).

Gejala yang paling sering terjadi pada pasien PPOK adalah batuk dan sesak napas. Batuk dapat muncul secara hilang timbul, namun biasanya batuk kronis adalah gejala awal perkembangan PPOK. Gejala yang timbul ini biasanya gejala klinis yang pertama kali disadari oleh pasien (Soeroto & Suryadinata, 2014). Pasien biasanya akan batuk sekuat tenaga untuk mengeluarkan dahak sehingga menyebabkan kelelahan, sakit dada, dan nyeri tenggorokan (Trevia, 2021). Oleh karena itu untuk membantu pengeluaran dahak tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan cara farmakologi dan non-farmakologi. Tindakan farmakologi adalah pemberian bronkodilator, dan ekspektoran, sedangkan untuk tindakan non-farmakologi antara lain adalah terapi oksigen, latihan nafas dalam, latihan batuk efektif, dan fisioterapi dada (Paramita, 2020).

Tatalaksana pengeluaran sputum pada pasien PPOK dapat bersifat farmakologis seperti pemberian bronkodilator, ekspektoran mukolitik dan non farmakologis seperti latihan batuk efektif. Selama ini di ruang flamboyan RSUD Prembun intervensi batuk efektif belum menyeluruh dilakukan terhadap pasien PPOK dengan keluhan sputum sulit dikeluarkan sehingga dapat memperpanjang lama perawatan dan membuat pasien keluar masuk perawatan dalam waktu yang berdekatan. Latihan batuk efektif adalah suatu intervensi untuk membantu pasien untuk dapat batuk secara efektif yang berguna membersihkan sekret atau sputum di jalan nafas yang bermanfaat membersihkan jalan nafas, mencegah terjadinya komplikasi berupa infeksi saluran pernapasan, mengurangi kelelahan saat batuk (Nurmayanti et al., 2019).

Hasil penelitian Yulianti, Purwono, & Utami, 2021 mengenai penerapan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) di Kota Metro tahun 2021 menunjukkan bahwa tindakan batuk efektif dapat membantu pengeluaran sputum dan mengurangi sesak nafas pada pasien dengan PPOK. Penelitian Supriyadi dan Kristinawati (2014) Pengaruh Pemberian Teknik Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sputum Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di BP4 Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa pemberian teknik batuk efektif pada pasien PPOK terbukti efektif dalam pengeluaran sputum dan membantu mengatasi ketidaknyamanan. Penelitian Rohman, Fitri, & Purwono (2021) mengenai penerapan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) menunjukkan bahwa setelah diberi tindakan batuk efektif selama 3 hari pasien dapat mengeluarkan sputum dengan hasil dahak dari kuning kental menjadi kuning encer, tindakan batuk efektif mampu membantu mengeluarkan dahak pada penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Menurut data dan uraian yang telah disampaikan diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai upaya penerapan batuk efektif dalam pengeluaran sputum pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Asuhan Keperawatan Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Dan Penerapan Tindakan Batuk Efektif Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prembun Tahun 2023.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah penulis mampu menggambarkan pengelolaan Asuhan Keperawatan Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Dan Penerapan Tindakan Batuk Efektif Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prembun Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada kasus Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan batuk efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada kasus Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan batuk efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan batuk efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan batuk efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan batuk efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada kasus Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan batuk efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia.

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat teoritis

Penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi Profesi Keperawatan mengenai bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif serta dapat memberikan tindakan yang tepat, baik secara promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mahasiswa agar dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan tentang manajemen nyeri non-farmakologi yaitu teknik batuk efektif pada pasien penyakit paru obstruktif dan meningkatkan analisa kasus sebagai profesi keperawatan dalam

memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif.

b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap pembelajaran di dalam pendidikan keperawatan di Universitas Al-Irsyad Cilacap, terutama pada mata ajar keperawatan medikal bedah khususnya asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif.

c. Bagi Lahan Praktek

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan selalu menjaga mutu pelayanan terutama terhadap pemberian pengobatan non farmakologis terhadap penanganan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan menggunakan batuk efektif.

